

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretik

1. Kompetensi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.. pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹³

Sedangkan Rodolfa dalam Cornish mengatakan bahwa:

“Competency is generally understood to mean that a professional is qualified, capable, and able to understand and do things in an appropriate and effective manner.”¹⁴

Terjemahan di atas yakni kompetensi pada umumnya dipahami dalam arti bahwa seorang profesional yang berkualitas, mampu, dan dapat mengerti serta melakukan hal-hal dengan cara yang pantas dan tindakan yang efektif. Hal ini mengartikan bahwa kompetensi menunjukkan keprofesionalan seseorang dalam melakukan pekerjaannya dengan tepat dan efektif.

Selain itu Rubin dalam Cornish pun melengkapi pengertian kompetensi, yakni:

¹³ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1999), p.405

¹⁴ Jennifer A. Erickson Cornish *et.al. Handbook of Multicultural Counseling Competencies* (New Jersey, Wiley & Sons, Inc. 2010), p. 5

“Competencies are “complex and dynamically interactive clusters” that include “knowledge...skills...attitudes, beliefs, and values” and other important characteristic.”¹⁵

Terjemahannya adalah kompetensi merupakan “interaktif kelompok yang kompleks dan dinamis” yang mencakup “pengetahuan, keterampilan, sikap dan keyakinan” serta karakteristik lainnya yang penting. Kesimpulan dari pernyataan tersebut yakni kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan keyakinan, serta karakteristik penting lainnya dari seseorang dalam sebuah kelompok yang kompleks dan dinamis.

Menurut UU RI Nomor 25 Tahun 2004, Pasal 1 tentang guru dan dosen, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan pengertian kompetensi menurut Kepmendiknas No. 45U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu.

Kesimpulan dari 3 pendapat ahli mengenai kompetensi bahwa kompetensi menunjukkan keprofesionalan seseorang yang memiliki

¹⁵ Ibid., p.5

profesi apapun dengan memiliki 3 karakteristik utama yakni, pengetahuan, keterampilan, sikap dan keyakinan, serta karakteristik lainnya yang dianggap penting dan sudah ditentukan oleh masing-masing profesi. Hal demikian pun berlaku bagi guru BK karena guru BK juga merupakan suatu profesi yang memiliki kompetensi yang harus dipenuhi. Kompetensi-kompetensi guru BK yang dimaksud sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 27 Tahun 2008, diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi

Jika membahas mengenai kompetensi, maka tidak lepas dari kinerja seseorang dalam bekerja dan terdapat beberapa ahli yang berbicara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut teori Gibson dalam Ilyas, ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja, yaitu variabel individu yang memuat kemampuan dan keterampilan, latar belakang, dan demografis; variabel organisasi yang memuat sumber daya, kepemimpinan, imbalan, dan struktur; dan variabel psikologis yang didalamnya terdapat persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.¹⁶ Lebih rinci lagi William et.al., mengatakan bahwa:

“Little is known about the degree to which multicultural diversity training aids school counselors in effectively translating what they learned into daily practice once

¹⁶ Ilyas, *KINERJA* (Depok; Badan Penerbit FKM UI, 1999), hal. 55-58

day enter the workplace. There is also a paucity of research on the specific types of multicultural diversity practices school counselors use regularly as well as the types of challenges typically experienced and/or anticipated in attempting to integrate the practices in their daily work.”¹⁷

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa pelatihan yang ia pernah lakukan selama menyenjam pendidikan serta rutin membaca penelitian mengenai multikultural dalam konseling merupakan hal yang penting bagi guru BK untuk menambah pengalamannya guna dipraktekkan dalam pekerjaannya sebagai konselor sekolah.

Siagian juga berpendapat bahwa pendidikan juga dapat mempengaruhi kompetensi seseorang, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar keinginannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pelaksanaan tugasnya.¹⁸ Selain itu gender dan usia menjadi faktor yang menentukan kompetensi seseorang. Hal tersebut sesuai yang dibahas oleh Santrock dalam bukunya yang berjudul *Life Span Development*. Pada bagian perkembangan karir Santrock selalu menghubungkan dengan masa perkembangan (usia) dan gender.

¹⁷ Catherine L. Packer-William, Michelle L. Jay & Kathy M. Evans, *Understanding the Contextual Factors That Influence School counselors' Multicultural Diversity Integrated Practices* (University of South Carolina), p. 5

¹⁸ Sondang Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai faktor yang mempengaruhi kompetensi seseorang, penulis membatasi pembahasan faktor-faktor tersebut hanya pada faktor gender, usia, dan pendidikan. Ketiga faktor tersebut termasuk dalam variabel demografis. Demografis menurut *Multilingual Demographic Dictionary* adalah

“...the scientific study of human population in primarily with the respect to their size, their structure (composition) and their development (change)”.¹⁹

Demografi mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya). Selain itu, GoEun Na mengartikan variabel demografis dalam BK bahwa:

“Demographic variabels (ethnic background, age, sex, higher degree held, what minority group a counselor had worked with the most, and the percentage of work a counselor had done in multicultural ounseling)”.²⁰

Variabel demografis menyangkut latar belakang etnis, usia, jenis kelamin, gelar yang pernah dicapai (oleh konselor), kelompok minoritas apa yang pernah konselor bekerja didalamnya, dan presentase pekerjaan yang pernah konselor kerjakan dalam konsling multikultural. Berdasarkan dua

¹⁹ _____, Diakses dari www.demopaedia.org , pada tanggal 4 Januari 2016 pukul 11.35

²⁰ GoEun Na. “Relationship Between School CounselorMulticultural Counseling Competence and Self-Efficacy in Working with Recent Immigrant Student” Dissertation of University of Maryland, 2012, p.

pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor demografis menyangkut usia, jenis kelamin, latar belakang etnik, pendidikan, pengalaman konselor bekerja dalam komunitas multikultural, serta kajian kependudukan yang dapat dihubungkan dengan penelitian ini. Namun penulis hanya membatasi pembahasan tiga faktor tersebut hanya pada faktor gender, usia, dan pendidikan, berikut penjelasan lebih rinci:

- **Gender**

Gender menurut Oakley berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, sedangkan Caplan berpendapat bahwa gender merupakan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultur.²¹ Sehingga dapat dikatakan gender merupakan perilaku perempuan dan laki-laki yang berasal dari pembentukan sosial dan lingkungan budayanya serta tidak bersifat kodrat dari Tuhan.

Kompetensi yang dimiliki perempuan dan laki-laki tentunya tidak lepas dari karakter diri mereka sendiri sebagai perempuan dan laki-laki. Miller dalam Santrock berpendapat

²¹ _____. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/9812/2/BAB%202%20-%2008110241024.pdf>, pada tanggal 4 Januari 2016 pukul 11.29

bahwa perempuan sering kali berinteraksi dengan orang lain dalam cara membantu perkembangan emosional, intelektual, dan sosial orang lain. Lebih jauh Carol Gillian dalam Santrock menyatakan bahwa masyarakat perlu menghargai tingginya keterkaitan dengan orang lain, kepekaan pada perasaan orang lain, dan hubungan dekat dimana hal tersebut perempuanlah yang melakukannya dengan baik.²² Prime et.al. perempuan dalam bekerja memiliki karakter *supporting, networking, rewarding, mentoring, consulting, team building*, dan *inspiring*.²³ Sehingga karakter-karakter yang sudah disebutkan oleh dua ahli sesuai dengan karakter yang harus dimiliki oleh guru BK terutama ketika menghadapi konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan guru BK.

Sedangkan karakter laki-laki menurut Goldberg dalam Santrock bahwa laki-laki kurang dapat merasakan dan mengartikulasikan perasaan dan masalah mereka dikarenakan sindrom “sukses” yang harus mereka perjuangkan sebagai laki-laki, sehingga Gohlberg menyarankan bahwa laki-laki perlu

²² John W. Santrock, *Life - Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (rev. ed.; Jakarta: Erlangga, 1995) hal. 127

²³ Jeanine J. Prime, Nancy M. Carter & Theresa M. Welbroune, 2009, Women “Take Care”, Men “Take Charge”: Managers’ Stereotypic Perceptions of Women and Men Leaders, *The Psychologist-Manager Journal*, 12. 25-49, p. 32

mengenali emosi dan tubuhnya.²⁴ Dengan kata lain, laki-laki lebih kaku dibandingkan perempuan dalam hal membantu permasalahan orang lain terutama konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal demikian dikarenakan ketika guru BK berhadapan dengan konseli yang berbeda budaya maka guru BK sepenuhnya mencurahkan perasaan, emosi, serta perhatiannya kepada konseli agar guru BK dapat berempati dan mengerti permasalahan yang konseli komunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal.

- **Usia**

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi seseorang. Semakin tua usia seseorang maka akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya dan pada akhirnya akan mempengaruhi kompetensi yang dimilikinya. Pada pembahasan teori ini, masa perkembangan hanya dibagi menjadi masa dewasa awal dan masa dewasa tengah, karena guru BK di wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur ini rata-rata usianya memasuki dua masa perkembangan tersebut.

Masa dewasa awal diawali dengan perkembangan dan integrasi dari kemampuan kognitif yang memungkinkan individu memperoleh kehidupan pribadi dan kerja yang tertuju dan

²⁴ John W. Santrock, *op. cit.*, hal. 128

terorganisir. Hal ini diikuti oleh teori konsep diri Super yang menyatakan bahwa setelah usia 35 tahun, individu berusaha memajukan karir dan mencapai posisi yang statusnya lebih tinggi yang disebut dengan fase *konsolidasi*.²⁵ Sedangkan pada masa dewasa tengah menurut Hurlock berada pada rentang usia 41-60 tahun.²⁶ Ciri-ciri individu yang sudah memasuki masa ini salah satunya adalah daya ingatnya cenderung menurun jika diharapkan untuk mengingat (*recall*) daripada mengenali (*recognize*). Riege & Inman dalam Santrock juga mengatakan daya ingat cenderung menurun ketika informasi yang coba diingat kembali adalah informasi yang disimpan baru-baru ini atau tidak digunakan.²⁷

- **Pendidikan**

Seperti yang disebutkan sebelumnya oleh Siagian bahwa pendidikan dapat mempengaruhi kompetensi seseorang, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar keinginannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam hal ini, semakin guru BK memiliki pendidikan tinggi di bidang BK maka

²⁵ Ibid., hal. 94

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 1994)

²⁷ John W. Santrock, *op. cit.*, hal. 150

seharusnya ia memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas terkait populasi yang berbeda budaya.

2. Hakikat Konseling Multikultural

a. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".²⁸

Kemudian pengertian konseling yang dikatakan oleh Blocher menurut Schertzer & Stone dalam Prayitno & Eman adalah membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, selanjutnya, membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang.²⁹

Menurut Burks dan Steffire dalam McLeod berpendapat bahwa konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat

²⁸ Prayitno, *op. cit.*, hal.99.

²⁹ Ibid., hal.101.

individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.³⁰ Secara singkat, Prayitno mendefinisikan konseling sebagai proses yang dinamis, di mana individu klien dibantu untuk dapat mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi.³¹

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas mengenai pengertian konseling, disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan secara profesional dari seorang konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah dengan cara memahami dirinya sendiri, membuka pandangan mereka terhadap kehidupan, serta dapat memperjelas tujuan-tujuan hidupnya melalui pilihan-pilihan yang diinformasikan.

¹⁷ John McLeod. Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus (rev. ed.; Jakarta: Kencana, 2008), hal. 5-7

¹⁸ Prayitno & Amti, loc. cit.

b. Pengertian Konseling Multikultural

Sebelum lebih lanjut membahas mengenai pengertian konseling multikultural, Pedersen dalam McLeod mengatakan bahwa multikulturalisme seharusnya dianggap sebagai “kekuatan keempat” dalam konseling, melengkapi behaviorisme, psikoanalisis, dan psikologi humanistik.³² Sehingga multikultural ini dianggap sangat penting dalam ranah konseling.

Sue dan Turino mendefinisikan konseling dan terapi multikultural sebagai berikut:

“multicultural counseling and therapy can defined as both a helping role and process that uses modalities and defines goals consistent with the life experiences and cultural values of clients, recognizes client identities to include individual, group, and universal dimensions, advocates the use of universal and culture-specific strategies and roles in the healing process, and belances the importance of individualism and collectivism in the assessment, diagnosis, and treatment of client and client systems.”³³

Konseling dan terapi multikultural dapat didefinisikan sebagai peran dan proses pemberian bantuan yang keduanya menggunakan modalitas dan mendefinisikan tujuan konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya klien, mengenali identitas klien sebagai individu, kelompok, dan dimensi universal,

³² McLeod, op. cit., hal. 274.

³³ Sue & Sue, *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice*, (Canada:Willey, 2008), p.68

mendukung penggunaan universal dan strategi budaya khusus dan peran dalam proses penyembuhan, dan menyeimbangkan pentingnya penilaian individualisme dan kolektivisme, diagnosis, dan tindakan penyembuhan klien dan sistem klien. Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah konseling dan terapi multikultural merupakan proses pemberian bantuan konseli dengan memperhatikan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya konseli, mengenali identitas konseli sebagai individu, kelompok, dan dimensi universal. Sehingga guru BK perlu menggunakan strategi budaya khusus dalam proses konseling tersebut.

Menurut ahli lain, yakni Repetto mendefinisikan konseling lintas budaya sebagai:

“psychopedagogic intervention based on metatheory which a) recognize that all counseling approaches and theories are developed in a specific inter-active context; b) refers to inter-action in which to or more participants come from different cultures; c) includes any combinations of the techniques involved in a culture; d) is characterized by professional assistance with the knowledge, skills, and attitudes there are culturally appropriate; e) recognize the use of western and non-western approaches in assistance; f) the change involve not only the introduction of cross-cultural counseling programs but also the inclusion of this approach in the curriculum and in all dimensions of the educational system such as teaching

techniques, motivation, grouping, student assessment and teacher training."³⁴

Terjemahan pernyataan di atas yakni konseling lintas budaya merupakan intervensi psikodinamik berdasarkan banyak teori yang a) mengakui bahwa semua pendekatan dan teori konseling yang dikembangkan dalam konteks interaktif tertentu; b) mengacu pada interaksi dimana untuk peserta atau lebih berasal dari budaya yang berbeda; c) termasuk beberapa kombinasi dari teknik yang terlibat dalam suatu budaya; d) ditandai dengan bantuan profesional dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pantas secara budaya; e) mengakui penggunaan pendekatan barat dan non-barat dalam memberikan bantuan; f) perubahan tidak hanya terlibat dalam pengenalan program konseling lintas budaya tapi juga teknik khusus dalam kurikulum dan dalam semua dimensi dari sistem pendidikan seperti teknik mengajar, motivasi, pengelompokan, asesmen siswa, dan pelatihan guru. Dengan kata lain konseling lintas budaya adalah pemberian bantuan secara profesional kepada konseli yang berasal dari budaya tertentu dan tidak memihak pada salah satu budaya saja dengan menggunakan pendekatan dan teknik tertentu.

³⁴ Elvira Repetto, Cross-Cultural Counseling: Problems and Prospects, *Orientacion y Sociedad*, 3.1-17, p. 5

Baruth & Manning mengatakan bahwa meskipun terdapat beberapa perbedaan mengenai pengertian konseling multikultural, namun beberapa konselor setuju dengan beberapa hal dibawah ini, diantaranya:³⁵

1. *“Professional intervention techniques should reflect culturally different client’s cultural and ethnic backgrounds, lifespan period, socioeconomic status, gender perspectives, disabilities, and sexual orientation.*
2. *Counseling professionals plan accordingly for differences during counseling intervention as the dissonance between the cultural backgrounds of the counselor and the client increases.*
3. *Counseling is precieved as culturally based, meaning that both the counselor and the client bring their worldviews and culturally perspectives to the counseling process.*
4. *Clients differ in the concerns they bring to counseling due to their cultural and ethnic backgrounds, lifespan period, gender perspectives, and sexual orientation.*
5. *Counselor and their clients might vary in their perceptions of the counseling process as well as expected outcomes of the professional intervention.”*

Terjemahan dari pernyataan di atas adalah:

1. Teknik intervensi profesional seharusnya merefleksikan perbedaan budaya klien dan latar belakang etnis, periode perkembangan kehidupan, status sosial ekonomi, perspektif gender, disabilitas, dan orientasi seksual.
2. Perencanaan konseling yang profesional sesuai bagi perbedaan-perbedaan selama intervensi konseling sebagai hal yang kurang tepat antara latar belakang budaya dari konselor dan meningkatkan klien.
3. Konseling dipersepsikan sebagai basis berbudaya, yang berarti bahwa konselor maupun klien membawa pandangan hidup mereka dan perspektif budaya dalam proses konseling.
4. Setiap klien berbeda dalam kehidupan mereka terhadap konseling karena budaya mereka dan latar belakang etnisnya,

³⁵ Baruth and Manning, *op.cit.*, p.17-18.

periode perkembangan kehidupan, perspektif gender, dan orientasi seksual.

5. Konselor dan kliennya mungkin bervariasi dalam persepsi proses konseling maupun hasil yang diharapkan dari intervensi profesional.

Berdasarkan penjelasan Baruth dan Manning dapat disimpulkan beberapa hal utama mengenai konseling multikultural, diantaranya konseling multikultural seharusnya merefleksikan perbedaan budaya klien dan latar belakang etnis, periode perkembangan kehidupan, status sosial ekonomi, perspektif gender, disabilitas, dan orientasi seksual; dalam proses konseling, konselor maupun klien membawa pandangan hidup mereka dan perspektif budaya masing-masing; dan konselor dan klien memiliki persepsi yang berbeda terhadap hasil yang diharapkan selama proses konseling. Lebih jauh lagi Mufrihah berpendapat bahwa konseling multikultural tidak berhenti pada keragaman atau perbedaan semata, namun lebih pada bagaimana konselor bersama dengan konseli dapat mengenal, menerima, dan dapat memahami perbedaan yang tak dapat ditinggalkan dalam proses konseling. Jadi terselenggaranya layanan konseling bukan hanya menunjukkan adanya perbedaan dan keragaman, tetapi dapat berdamai dengan kenyataan tersebut sehingga layanan konseling dapat berjalan dengan sesuai rencana dan konselor tidak mengintervensi berdasarkan nilai dan keyanikannya serta konseli

terus dapat mengembangkan nilai dan keyakinannya ke arah yang positif.³⁶ Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa konseling multikultural merupakan suatu bentuk konseling dimana konselor dan konseli memiliki berbagai macam perbedaan didalamnya, dari usia, latar belakang budaya, status sosial ekonomi, jenis kelamin, agama, dan lain sebagainya.

3. Kompetensi Konseling Multikultural

a. Pengertian Kompetensi Konseling Multikultural

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian kompetensi dan konseling multikultural, maka jika digabungkan dapat berarti bahwa kompetensi konseling multikultural adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru BK/konselor dengan memperhatikan aspek budaya konseli yang berbeda serta pendekatan dan teknik yang digunakan dalam proses pemberian bantuan tersebut.

Sue & Turino dalam Sue & Sue menjelaskan pengertian dari kompetensi budaya, yakni

“cultural competencies is the ability to engage in actions or create condition that maximize the optimal development of client and client system. Multicultural

³⁶ Arina Mufrihah, 2014, Implikasi Prinsip Bimbingan dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7. 73-86, hal. 81

*competencie is defined as the counselor's acquisition of awareness, knowledge, and skills needed to function effectively in a plularistic democratic society (ability to communicate, interact, negotiate, and intervence on behalf of clients from diverse background), and on a organizational/societal level, advocating effectively to develop new theories, practices, policies and organizational structures that are more responsive to all groups."*³⁷

Arti dari kalimat di atas adalah kompetensi budaya yakni kemampuan untuk terlibat dalam tindakan atau membuat kondisi yang memaksimalkan perkembangan optimal dari klien dan sistem klien. Kompetensi konseling multikultural dapat didefinisikan sebagai perolehan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konselor yang diperlukan guna berfungsi secara efektif dalam suatu masyarakat demokratis plularistik (kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, bernegosiasi, dan mengintervensi atas nama klien dari berbagai latar belakang), dan pada organisasi/tingkat masyarakat, advokasi efektif untuk mengembangkan teori-teori baru, praktek, kebijakan dan struktur organisasi yang lebih responsif terhadap semua kelompok. Kesimpulannya, kompetensi yang harus dilaksanakan dalam konseling multikultural adalah kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang konselor dalam membantu klien dengan memperhatikan berbagai latar belakang klien.

³⁷ Sue & Sue, *op. cit.*, p.46.

b. Karakteristik Kompetensi Konseling Multikultural

Pederson mengatakan bahwa terdapat 3 tahap perkembangan dari kompetensi konseling multikultural, yakni:

“First with “awareness” of culturally learned assumptions, second on “knowledge” about culturally relevant facts, and third on “skills” for culturally appropriate interventions.”³⁸

Pertama dengan “kesadaran diri” terhadap asumsi budaya yang dipelajari, kedua mengenai “pengetahuan” tentang fakta-fakta budaya yang relevan, dan ketika “kemampuan” untuk ketepatan intervensi-intervensi berbudaya. Kesimpulannya adalah terdapat 3 tahap perkembangan dari kompetensi konseling multikultural atau dapat dikatakan dimensi dalam kompetensi tersebut, yakni kesadaran diri, pengetahuan, dan keterampilan.

Sue et.al. dalam AMCD (*Association for Multicultural Counseling and Division*) menjelaskan lebih rinci mengenai tiga karakteristik dan tiga dimensi dalam kompetensi konseling multikultural yang disajikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:³⁹

³⁸ Paul B. Pederson. *Basic Issues in Cross-Cultural Counseling* (2007). P. 8

³⁹ *Ibid.*, p.481

Tabel 2.1 Karakteristik dan Dimensi Kompetensi Konseling Multikultural (Konteks Asli)

No	Characteristic	Dimension
1	Counselor awareness of own assumptions, values, and biases	a. Beliefs and attitudes b. Knowladge c. Skills
2	Understanding the worldview of the culturally different client	a. Beliefs and attitudes b. Knowladge c. Skills
3	Developing appropriate intervention strategies and techniques	a. Beliefs and attitudes b. Knowladge c. Skills

Tabel 2.2 Karakteristik dan Dimensi Kompetensi Konseling Multikultural (Konteks Terjemahan)

No	Karakteristik	Dimensi
1	Kesadaran konselor terhadap asumsinya, nilai-nilai, dan bias-bias	a. Keyakinan dan sikap b. Pengetahuan c. Keterampilan
2	Pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya	a. Keyakinan dan sikap b. Pengetahuan c. Keterampilan
3	Mengembangkan strategi teknik intervensi yang sesuai	a. Keyakinan dan sikap b. Pengetahuan c. Keterampilan

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi konseling multikultural dibagi menjadi 3 (tiga) karakteristik dan 3 (tiga) dimensi, karakteristik tersebut diantaranya, kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi; pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya; serta mengembangkan strategi teknik intervensi yang sesuai. Kemudian

masing-masing karakteristik tersebut memiliki 3 (tiga) dimensi diantaranya keyakinan dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Karakteristik dan dimensi dalam kompetensi konseling multikultural yang dijelaskan di atas diperjelas secara rinci oleh Sue,*et.al* yang juga menjelaskan indikator-indikator dari setiap dimensi dalam karakteristik tersebut dengan spesifikasi sebagai berikut:⁴⁰

Tabel 2.3 Karakteristik, Dimensi, dan Indikator Kompetensi Konseling Multikultural (Konteks Asli)

No	Characteristic	Dimension	Indicator
1.	Counselor awareness of own assumptions, values, and biases	Beliefs and Attitudes	1. Culturally skilled counselors have moved from being culturally unaware to being aware and sensitive to their own cultural heritage and to valuing and respecting differences. 2. Culturally skilled counselors are aware of how their own cultural background and experiences, attitudes, and values and biases influence psychological processes. 3. Culturally skilled counselors are able to recognize the limits of their competencies and expertise. 4. Culturally skilled counselors are comfortable with differences that exist between themselves and clients in term of race,

⁴⁰ *Ibid.*, p 482-483

	ethnicity, culture, and beliefs.
Knowledge	1. Culturally skilled counselors have specific knowledge about their own racial and cultural heritage and how it personally and professionally affects their definitions and biases of normality abnormality and the process of counseling. 2. Culturally skilled counselors process knowledge and understanding about how oppression, racism, discrimination, and stereotyping affect them personally and in their work. This allows them to acknowledge their own racist attitudes, beliefs, and feelings. 3. Culturally skilled counselors process knowledge about their social impact upon others. They are knowledge about communication style differences, how their style may clash or facilitate the counselling process with minority clients, and how to anticipate the impact it may have on others.
Skills	1. Culturally skilled counselors seek out educational, consultative, and training experiences to enrich their understanding and effectiveness in working with culturally different populations. 2. Culturally skilled counselors are consistently seeking to understand themselves as racial and cultural beings and are actively seeking a

		nonracist identity.	
2	Understanding the worldview of the culturally different client	Beliefs and attitudes	1. Culturally skilled counselor are aware of their negative emotional reactions toward other racial and ethnic groups that may prove detrimental to their clients in counselling. They are willing to contrast their own beliefs and attitudes with those of their culturally different clients in a nonjudgmental fashion. 2. Culturally skilled counselors are aware of their stereotypes and preconceived notions that they may hold toward other racial and ethnic minority groups.
		Knowledge	1. Culturally skilled counselors possess specific knowledge and information about the particular group that they are working with. They are aware of their culturally different clients. 2. Culturally skilled counselors understand how race, culture, ethnicity, and so forth may affect personality formation, vocational choices, manifestation of psychological disorders, help seeking behavior, and the appropriateness or inappropriateness of counselling approaches. 3. Culturally skilled counselors understand and have knowledge about socio-political influences that impinge upon the life of racial and ethnic minorities. Immigration issues, poverty, racism, stereotyping, and

			powerlessness all leave major scars that may influence the counselling process.
	Skills		1. Culturally skilled counselors should familiarize themselves with relevant research and the latest findings regarding mental health and mental disorders of various ethnic and racial groups. They should actively seek out educational experiences that enrich their knowledge, understanding, and cross-cultural skills. 2. Culturally skilled counselors become actively involved with minority individuals outside the counselling setting (community events, social and political functions, celebrations, friendships, neighbourhood groups, and so forth) so that their perspective of minorities is more than an academic or helping exercise.
3	Developing appropriate intervention strategies and techniques	Beliefs and attitudes	1. Culturally skilled counselor respect clients' religion and/or spiritual beliefs and values about physical and mental functioning. 2. Culturally skilled counselors respect indigenous helping practise and respect minority community intrinsic help-giving networks. 3. Culturally skilled counselors value bilingualism and do not view another language as an important to counselling (monolingualism may be the culprit).
		Knowledge	1. Culturally skilled counselors have a clear and explicit

	knowledge and understanding of the generic characteristics of counseling and therapy (culture bound, class bound, and monolingual) and how they may clash with the cultural values of various minority groups. 2. Culturally skilled counselors are aware of institutional barriers that prevent minorities from using mental health services. 3. Culturally skilled counselors have knowledge of the potential bias in assessment instruments and use procedures and interpret findings keeping in mind the cultural and linguistic characteristics of the clients. 4. Culturally skilled counselors have knowledge of minority family structures, hierarchies, values, and beliefs. They are knowledgeable about the community characteristics and the resources in the community as well as the family 5. Culturally skilled counselors should be aware of relevant discriminatory practices at the social and community level that may be affecting the psychological welfare of the population being served.
Skills	1. Culturally skilled counselors are able to engaged in a variety of verbal and nonverbal helping responses. they are able to send and receive both verbal and nonverbal

- messages accurately and appropriately.
2. Culturally skilled counselors are not to exercise institutional intervention skills on behalf of their clients.
 3. Culturally skilled counselors are not averse to seeking consultation with traditional healers or religious and spiritual leaders and practitioners in the treatment of culturally different clients when appropriate.
 4. Culturally skilled counselors take responsibility for interacting in the language requested by the clients; this may mean appropriate referral to outside resources.
 5. Culturally skilled counselors have training and expertise in the use of traditional assessment and testing instruments.
 6. Culturally skilled counselors should attend to as well as work to eliminate biases, prejudices, and discriminatory practices.
 7. Culturally skilled counselors take responsibility in educating their clients to the process of psychological intervention, such as goals, expectations, legal rights, and the counselor's orientation.

Terjemahan bagan di atas adalah sebagai berikut:⁴¹

Tabel 2.4 Karakteristik, Dimensi, dan Indikator Kompetensi Konseling Multikultural (Konteks Terjemahan)

No	Karakteristik	Dimensi	Indikator
1.	Kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi	Kepercayaan dan sikap	1. Konselor yang terampil berbudaya telah bergerak dari ketidaksadaran menjadi sadar dan sensitif terhadap warisan budaya mereka dan menilai serta peduli terhadap perbedaan
			2. Konselor yang terampil berbudaya berhati-hati terhadap latar belakang budaya dan pengalaman yang mempengaruhi sikap, nilai, dan bias dalam proses konseling
			3. Konselor yang terampil berbudaya sanggup mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian mereka
			4. Konselor yang terampil berbudaya dapat memahami sumber ketidaknyamanan terhadap perbedaan antara dirinya dan konseli dalam hal ras, etnik, dan budaya.
		Pengetahuan	1. Konselor yang terampil berbudaya mempunyai pengetahuan spesifik tentang ras dan warisan budayanya serta bagaimana hal tersebut secara personal dan professional mempengaruhi pemahaman mereka

⁴¹ Siti Hajjar. "Kompetensi Pemahaman Guru BK Terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbda Budaya", Skripsi UNJ, 2014, hal. 22-25

			terhadap proses konseling
			2. Konselor yang terampil berbudaya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhinya secara pribadi dan dalam pekerjaannya 3. Konselor yang terampil berbudaya dalam proses memiliki pengetahuan mengenai dampak sosial mereka kepada orang lain. Mereka memiliki pengetahuan tentang perbedaan gaya komunikasi, gaya mereka mungkin berbenturan atau memfasilitasi proses konseling dengan klien yang minoritas, dan cara untuk mengantisipasi dampak yang mungkin ada.
		Keterampilan	1. Konselor yang terampil berbudaya mencari pendidikan, konsultasi, dan pengalaman pelatihan untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas mereka dalam bekerja dengan populasi yang berbeda budaya 2. Konselor yang terampil berbudaya terus mencari pemahaman mengenai dirinya sebagai bagian dari ras dan budaya tertentu serta berusaha mencari identitas konseling yang tidak rasis.
2	Pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang	Kepercayaan dan sikap	1. Konselor yang terampil berbudaya menyadari bahwa reaksi emosional yang negatif terhadap ras

berbeda budaya	dan kelompok etnis bisa mengganggu konseli dalam konseling. Mereka hendaknya mempertentangkan antara sikap dan keyakinan mereka dengan sikap dan keyakinan konseli dengan cara yang tidak memberikan penilaian 2. Konselor yang terampil berbudaya menyadari stereotipnya dan mempertimbangkan dugaan-dugaan yang mereka simpan terhadap ras lain dan etnis minoritas.
Pengetahuan	1. Konselor yang terampil berbudaya memiliki pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok yang sedang bekerja sama. Mereka menyadari perbedaan budaya dengan konselinya. Ini termasuk latar belakang budaya dari perbedaan konseli mereka 2. Konselor yang terampil berbudaya memahami ras, budaya, etnik dan sebagainya dapat mempengaruhi struktur kepribadian, pilihan vokasi, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kecocokan dan ketidakcocokan dari pendekatan konseling 3. Konselor yang terampil berbudaya memahami dan memiliki pengetahuan tentang sosiopolitik yang dapat mempengaruhi kehidupan ras dan etnik minoritas. Isu imigrasi,

			kemiskinan, rasisme, stereotip, dan ketidakberdayaan dan hal-hal yang meninggalkan kesan buruk mungkin mempengaruhi proses konseling
Keterampilan		1.	Konselor yang terampil berbudaya seharusnya terbiasa dengan penelitian yang relevan dan penemuan terbaru mengenai kesehatan mental dan gangguan mental dari berbagai kelompok etnik dan ras. Mereka harus aktif mencari pengalaman pendidikan untuk memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan lintas budaya
		2.	Konselor yang terampil berbudaya menjadi terlibat aktif dengan individu yang berasal dari luar setting konseling (acara komunitas, fungsi social dan politik, perayaan, pertemanan, bertetangga, dsb) sehingga perspektif mereka mengenai kaum minoritas tidak hanya sekedar akademik atau pelatihan saja
3	Mengembangkan strategi teknik intervensi yang sesuai	Kepercayaan dan sikap	1. Konselor yang terampil berbudaya menghormati agama dan keyakinan spiritual dan nilai tentang fisik dan fungsi mental klien
			2. Konselor yang terampil berbudaya menghormati adat bantuan pribumi dan menghormati komunitas minoritas intrinsik jaringan pemberi bantuan

	Pengetahuan	3. Konselor yang terampil berbudaya menilai bilingualisme dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghalang untuk konseling (satu bahasa mungkin salah)
		1. Konselor yang terampil berbudaya mempunyai pengetahuan yang jelas dan eksplisit dan pemahaman karakteristik umum dari konseling dan terapi (budaya terikat, kelas terikat, dan satu bahasa) dan cara mereka dapat berbenturan dengan nilai budaya dari berbagai kelompok minoritas
		2. Konselor yang terampil berbudaya menyadari hambatan kelembagaan yang mencegah kaum minoritas untuk menggunakan layanan kesehatan mental
		3. Konselor yang terampil berbudaya memiliki pengetahuan tentang potensi bias dalam instrument penilaian dan prosedur penggunaan dan menafsirkan temuan mengingat karakteristik budaya dan bahasa dari klien
		4. Konselor yang terampil berbudaya memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga minoritas hirarki, nilai-nilai, dan keyakinan. Mereka memiliki pengetahuan tentang karakteristik masyarakat dan sumber daya dalam masyarakat seperti

	keluarga
	5. Konselor yang terampil berbudaya harus menyadari praktek diskriminasi terkait di tingkat sosial dan masyarakat yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis penduduk yang dilayani
Keterampilan	1. Konselor yang terampil berbudaya mampu ikut serta dalam berbagai respon verbal dan nonverbal yang membantu 2. Konselor yang terampil berbudaya mampu melatih keterampilan intervensi institusi atas nama klien mereka 3. Konselor yang terampil berbudaya tidak menolak untuk mencari konsultasi dengan penyembuh dalam atau pemimpin agama, spiritual, dan praktisi dalam budaya pengobatan klien yang berbeda pada saat yang tepat 4. Konselor yang terampil berbudaya bertanggung jawab untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh klien, ini mungkin rujukan yang sesuai dengan sumber luar 5. Konselor yang terampil berbudaya memiliki pelatihan dan keahlian dalam penggunaan asesmen dan instrument tes tradisional 6. Konselor yang terampil berbudaya harus memperhatikan serta bekerja untuk menghilangkan bias,

	prasangka, dan praktek-praktek diskriminatif
7.	Konselor yang terampil berbudaya mengambil tanggung jawab dalam mendidik klien mereka untuk proses intervensi psikologis, seperti tujuan, harapan, hak hukum, dan orientasi konselor

Kesimpulan mengenai karakteristik, dimensi, serta indikator dari kompetensi konseling multikultural yang dipaparkan oleh Arredondo *et.al* yakni pada karakteristik kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi pada dimensi keyakinan dan sikap memiliki ciri bahwa konselor yang terampil berbudaya memiliki kesadaran terhadap warisan budayanya serta sensitif terhadap perbedaan budaya; sadar terhadap hal-hal yang mempengaruhi proses konseling, seperti latar belakang budaya, pengalaman, serta keyakinan konseli; nyaman terhadap perbedaan yang ada dengan konseli; serta mengetahui batasan-batasan keahlian mereka. Pada dimensi pengetahuan, konselor mengetahui spesifik tentang rasnya; mengetahui mengenai cara penindasan, diskriminasi, dan stereotip; serta mengetahui perbedaan gaya komunikasi konseli yang berasal dari budaya yang berbeda. Kemudian pada dimensi keterampilan, konselor seharusnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan cara

konsultasi dengan pihak yang lebih mengerti, mengikuti pelatihan mengenai keberagaman budaya untuk keefektifan mereka bekerja dengan populasi budaya yang berbeda.

Pada karakteristik pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya dengan dimensi keyakinan dan sikap memiliki ciri konselor sadar tentang dampak dari reaksi emosional yang negatif saat proses konseling dan menyadari sikap stereotipnya. Pada dimensi pengetahuan, konselor mempunyai info spesifik tentang suatu kelompok menyadari perbedaan budaya dengan konselinya; mengetahui bahwa budaya dapat mempengaruhi kepribadian dan pilihan yang akan diambil dari konseli; serta memiliki pengetahuan mengenai sosial politik. Kemudian pada dimensi keterampilan memiliki ciri bahwa konselor aktif terlibat dengan individu dan budaya lain serta terbiasa dengan penelitian yang relevan mengenai keberagaman budaya.

Karakteristik mengembangkan strategi teknik intervensi yang sesuai pada dimensi keyakinan dan sikap, konselor memiliki ciri yakni menghormati agama, keyakinan, dan nilai yang dianut konseli; menghormati adat dan komunitas minoritas; serta tidak memandang bahasa sebagai penghalang dalam proses konseling. Pada dimensi pengetahuan, ciri konselor yakni memiliki

pengetahuan yang luas mengenai pemahaman karakteristik dari konseling dan terapi lintas budaya; menyadari hambatan dari lembaga yang mengkesampingkan kaum minoritas dalam layanan kesehatan mental; serta mengetahui praktek diskriminasi di masyarakat. Sedangkan pada dimensi keterampilan, konselor mampu berinteraksi dalam bahasa yang diminta konseli; memiliki keahlian dalam penggunaan asesmen; dan selalu memperhatikan sikap bias budaya dan prasangka-prasangka terhadap konseli.

c. Konsep Kesadaran Diri Terhadap Asumsi, Nilai, dan Bias Pribadi

Kesadaran diri menurut James dalam Santrock adalah keadaan sadar, terjaga, atau pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi di luar dan di dalam dirinya, termasuk sadar terhadap pribadinya dan pemikiran mengenai pengalamannya.⁴² Sedangkan menurut Abraham Maslow dalam teori humanistik mengemukakan bahwa kesadaran diri adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, potensi apa yang dimiliki, gaya yang dimiliki, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang diyakini, dan

⁴² John. W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003)

kearah mana perkembangan diri akan menuju.⁴³ Selanjutnya Lynn menyebutkan tiga indikator dari kesadaran diri, diantaranya:⁴⁴

1. Adanya pengetahuan yang dalam dan akurat mengenai diri dan emosi diri;
2. Adanya pemahaman dan pemahaman mengenai reaksi emosi diri terhadap situasi;
3. Benar-benar mengetahui nilai-nilai dan keyakinan inti diri sendiri serta mengetahui dampak dan efek yang membahayakan dari nilai dan keyakinan tersebut.

Dalam pembahasan ini, kesadaran diri yang dimaksud adalah kesadaran guru BK terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadinya dan bagaimana hal tersebut dapat dipraktikkan dalam proses konseling. Lebih jauh lagi Arredondo et.al., menjelaskan bahwa:

*“Counselors maintain awareness of personal assumptions, values, and biases by understanding how their cultural background influence perceptions of counseling and other.”*⁴⁵

Konselor maintain kesadaran diri terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadinya dengan cara memahami bagaimana latar belakang

⁴³ _____.etheses.uin-malang.ac.id/2181/6/08410061_Bab_2.pdf

⁴⁴ Richard Lynn, 2002, Racial and Ethnic Differences in Psychopathic Personality, *Personality and Individual Differences*, 32, 273-316

⁴⁵ Delila Owens et.al., *Self-Efficacy and Multicultural Competence of Shool Counselor* (Albany State University)

budaya mereka mempengaruhi persepsinya terhadap konseling dan lainnya. Hal tersebut didukung oleh standar kode etik konselor yang dikeluarkan oleh ASCA tahun 2004 bahwa:⁴⁶

“.....professional school counselors need to have an increased ”awareness and understanding of cultural diversity”

Konselor sekolah yang profesional harus memiliki kesadaran diri dan pemahaman terhadap perbedaan budaya yang terus ditingkatkan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran diri terhadap asumsi, nilai, dan bias (*awareness*) merupakan karakteristik utama yang harus guru BK miliki sebelum memiliki dua karakteristik lainnya dalam kompetensi konseling multikultural ini.

4. Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan pengertian konseling menurut *Division*

⁴⁶ GoEun Na, *Loc. cit.*, p.10

Counseling of Psychology dalam Prayitno adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.⁴⁷ Dapat dikatakan bahwa bimbingan lebih bersifat mencegah masalah (preventif) dan konseling bersifat mengatasi masalah (kuratif), dan seseorang yang ahli dibidang tersebut disebut seorang guru BK atau konselor.

Keberadaan guru BK di Indonesia diakui oleh Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa keberadaan guru BK dalam sistem pendidikan nasional dapat dikatakan sebagai pendidik, yakni sejajar dengan guru, dosen, atau tutor, namun dalam konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang unik dan berbeda.⁴⁸ Sedangkan mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008. Dijelaskan bahwa kompetensi akademik konselor merupakan proses yang dijalankan oleh seseorang yang sudah mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi professional

⁴⁷ Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.100

⁴⁸ Sunaryo Kartadinata, dkk. *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal* (Departemen Pendidikan Nasional, 2007),hal.105.

ini merupakan pendalaman dari penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dengan memperoleh pendidikan profesi konselor dan mendapatkan gelar Kons.

Standar kompetensi konselor yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut pun mengindikasikan penyelenggaraan BK yang berbasis multikultural. Hal ini dapat dilihat pada 4 kompetensi kepribadian guru BK yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 2.5 Standar Kompetensi Konselor Indonesia

Kompetensi Inti	Indikator Kompetensi
Kompetensi Kepribadian	
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
Menghargai dan menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih	a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya c. Peduli terhadap kemasalahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya d. Menunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya e. Toleran terhadap permasalahan konseli f. Bersikap demokratis
Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian	a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabra,

⁴⁹ Permendiknas No.27 Tahun 2002 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor. Hal. 6

yang kuat	ramah, dan konsisten)
	b. Menampilkan emosi yang stabil
	c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan
	d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustrasi
Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif
	b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri
	c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan
	d. Berkomunikasi secara efektif

Berdasarkan 17 indikator kompetensi kepribadian yang sudah ditulis di atas, dapat dilihat ada beberapa indikator yang mengindikasikan bahwa guru BK perlu memahami keragaman budaya konseli, seperti toleransi terhadap pemeluk agama lain; mengaplikasikan pandangan positif dan dimanis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi; peka, bersikap empati, serta menghargai keragaman dan perubahan; dan lain sebagainya.

Hal demikian pun didukung kompetensi menguasai landasan budaya yang ditulis oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) pada salah satu rincian kompetensi inti konselor Indonesia. Kompetensi tersebut menjelaskan bahwa konselor perlu memahami ragam budaya yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan kelompok; memahami dan menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan sudut pandang subjektif antara konselor dengan klien;

serta peka, toleran, dan responsif terhadap perbedaan budaya klien. Kemudian ditambah dengan landasan sosial budaya yang harus dimiliki oleh konselor dalam menjalankan kinerjanya. Sehingga beberapa hal yang menjadi landasan tersebut dapat menjadi faktor pendukung bagi guru BK/Konselor untuk memiliki kompetensi konseling multikultural.

5. Profil Kota Administrasi Jakarta Timur

Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan salah satu kota besar di DKI Jakarta. Secara geografis letak Kota Administrasi Jakarta Timur pada posisi antara 106°49'35" Bujur Timur dan 06°10'37" Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur mencapai 187,75 Km² atau mencapai 28,37 % dari luas total wilayah Provinsi DKI Jakarta. Dari luas ini sebagian besar terdiri dari dataran rendah. Kota ini memiliki perbatasan sebelah utara dengan Kota Administrasi Jakarta Utara dan Jakarta Pusat, sebelah timur dengan Kota Bekasi (Provinsi Jawa Barat), sebelah selatan Kabupaten Bogor (Provinsi Jawa Barat) dan sebelah barat dengan Kota Administrasi Jakarta Selatan. Secara demografis, kota Administrasi Jakarta Timur ini menjadi kota terluas dan terbanyak jumlah penduduknya dibandingkan kota-kota lain di DKI Jakarta. Berdasarkan sumber data Sulin Kependudukan Jakarta Timur, jumlah penduduk Kota

Administrasi Jakarta Timur sampai dengan Bulan September tahun 2012 adalah 2.932.653 jiwa, yang terdiri dari 1.152.963 laki-laki dan 1.419.690 perempuan. Tingkat pertumbuhan penduduk juga mengalami peningkatan dari 0,75 % pada tahun 2009-2010 menjadi 0,05 % pada periode tahun 2010-2011.⁵⁰

Kota administrasi Jakarta Timur dibagi menjadi dua wilayah, wilayah I dan wilayah II. Wilayah I terdiri lima kecamatan, diantaranya kecamatan Matraman, Pulogadung, Duren Sawit, Cakung, dan Jatinegara. Kemudian wilayah II terdiri dari lima kecamatan juga, diantaranya kecamatan Pasar Rebo, Kramatjati, Makasar, Ciracas, dan Cipayung. Dari jumlah tersebut di atas, penduduk Kota Administrasi Jakarta Timur terdiri dari multi etnis, hampir semua ragam suku di Indonesia dengan membawa serta agama, adat istiadat, seni budaya dan kebiasaan dikampung halamannya.⁵¹

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan kompetensi konseling multikultural guru BK pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi ini, diantaranya:

Nancy Arthur dan Tania Januszkowski dari *University of Calgary*, Canada pada tahun 2001 yang berjudul "*The Multicultural Counselling*

⁵⁰ ____, *Profil Wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur*, timur.jakarta.go.id, diakses 1 Januari 2016, jam 14.43

⁵¹ Ibid.

Competencies of Canadian Counsellors". Jumlah responden penelitian tersebut sebanyak 181 konselor yang tergabung dalam *Canadian Guidance and Counselling Assosiation* (CGCA) yang tersebar di setiap provinsi di Kanada dengan menggunakan teknik *random sampling*. Kuisioner yang digunakan adalah *Demographic Questionnaire* yang diadaptasi dari *Multicultural Awareness Scale*, *Critical Indicans Questionnaire* yang diadaptasi dari Ottawi, Pope-Dawis, dan Dings, serta *Multicultural Counselling Inventory*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 66% konselor konselor diklasifikasikan memiliki kompetensi konseling yang tinggi, dan 70% konselor diklasifikasikan memiliki kompetensi konseling yang rendah.⁵² Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah karena penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni mengenai kompetensi konseling multikultural pada karakteristik kesadaran guru BK terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi.

Penelitian juga dilakukan oleh Mary L. Fawcett *et.al.* pada tahun 2008 yang berjudul "*Multicultural Counseling Competency Development with a Guatemala Travel Study*" dengan menggunakan Multicultural Counseling Competencies Self Assesment (MCCSA) yang dikembangkan oleh Arredondo *et.al.*. Responden dari penelitian ini adalah 12 mahasiswa

⁵² Nancy Arthur & Tania Januszkowski, 2001, The Multicultural Counselling Competencies of Canadian Counsellors, *Canadian Journal of Counselling*, 35. 35-48, p. 38-46

lulusan master konselor pendidikan yang sedang mengikuti program studi perjalanan selama 10 hari di Guatemala. Penelitian ini fokus pada menilai diri sendiri dengan metode *pre-post test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang meningkat dari hasil *pre and post test*. Hal ini berarti karyawisata budaya selama 10 hari di Guatemala dapat efektif dalam meningkatkan kompetensi konseling multikultural pada mahasiswa.⁵³ Pada studi eksperimental tersebut berdampak positif terhadap meningkatnya kemampuan konselor dalam hal kompetensi konseling multikultural.

Herdi juga melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kompetensi Calon Konselor Multikultural” dengan responden mahasiswa BK angkatan 2009 tahun akademik 2011-2012 yang sedang mengikuti perkuliahan Kajian Sosial Budaya. Metode penelitian ini adalah Research and Development (R&D). Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni profil kompetensi calon konselor multikultural dan model pelatihan/pendidikan (hipotetik). Profil kompetensi calon konselor multikultural terlihat bahwa 67,5% dikatakan kompeten dan 34,3% dinyatakan belum kompeten dengan rincian pada subkompetensi kesadaran calon konselor diperoleh 57,1% kompeten, subkompetensi pengetahuan sebesar 44,3% dinyatakan kompeten, dan subkompetensi

⁵³ Mary L. Fawcett *et.al.*, 2010, Multicultural Counseling Competencies Development with Guatemala Travel Studi, *Journal for International Counselor Education*, 2. 1-18, p. 8-14

keterampilan berada pada kategori kompeten sebesar 77,1%. Kemudian untuk model pelatihan/pendidikan (hipotetik) tujuannya adalah mengembangkan kompetensi calon konselor multikultural yang terdiri atas: komponen kerangka kerja, tahapan pelatihan, format pelatihan, kurikulum pelatihan, norma pelatihan, peran pendidik konselor dan calon konselor, dan evaluasi pelatihan.⁵⁴ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tersebut mencari tahu mengenai kompetensi konseling multikultural dengan tiga dimensi yang didalamnya terdapat dimensi kesadaran diri.

Penelitian lain dilakukan oleh Siti Hajjar yang berjudul “Kompetensi Pemahaman Guru BK Terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbeda Budaya”. Penelitian ini ditujukan kepada semua guru BK SMP Negeri di Kecamatan Pasar Rebo pada tahun 2014 dengan mengacu pada salah satu karakteristik dari kompetensi konseling multikultural yang dimuat dalam konstruk *Association for Multicultural Counseling and Development* (AMCD) yang dikembangkan oleh Mc.Davis et.al. yakni pemahaman konselor terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah survey dengan menyebar instrumen. Kemudian hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 6% guru BK dinyatakan kompeten, 81%guru BK dinyatakan cukup

⁵⁴ Herdi, 2012, *Model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Koselor Multikultural*, Hibah Penelitian FIP UNJ, tidak diterbitkan.

kompeten, dan 13% dinyatakan tidak kompeten.⁵⁵ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menggunakan teori yang sama yaitu berasal dari AMCD namun berbeda pada dimensi yang diteliti.

Berdasarkan keempat penelitian yang dipaparkan di atas, dua peneliti yakni Nancy Arthur & Tania dan Siti Hajjar memiliki kesamaan pada metode penelitian yakni menggunakan metode survei namun berbeda pada instrumen yang digunakan. Nancy Arthur dan Tania menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Multicultural Awareness Scale*, *Critical Indicators Questionnaire*, serta *Multicultural Counselling Inventory*, sedangkan Siti Hajjar menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh McDavis et.al yakni *Association for Multicultural Counseling and Development*. Dua peneliti lainnya yakni Mary L. Fawcett et.al. dan Herdi memiliki perbedaan dalam metode, Mary L. Fawcett menggunakan metode *pre-post test* dalam penelitiannya sedangkan Herdi menggunakan metode *research and development*, namun keduanya memiliki kesamaan dalam hal meningkatkan kompetensi multikultural konselor.

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai kompetensi konseling multikultural guru BK SMP Negeri Wilayah I Kota Administrasi

⁵⁵ Siti Hajjar. "Kompetensi Pemahaman Guru BK Terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbda Budaya", Skripsi UNJ, 2014, hal. 56.

Jakarta Timur yang difokuskan pada karakteristik kesadaran guru BK terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi. Mengingat bahwa masyarakat Jakarta adalah masyarakat heterogen dan peserta didik di sekolah pun demikian, maka daripada itu penting diketahui guru BK untuk terlebih dahulu mengetahui latar belakang budaya konseli sebelum melakukan konseling lebih jauh. Tujuannya agar proses konseling menjadi lebih efektif dan konseli merasa dihargai latar belakang budayanya.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak keragaman budaya di dalamnya, sehingga dikenal sebagai Negara multikultur. Keragaman budaya di Indonesia menjadi nilai tersendiri untuk memiliki sistem kenegaraan yang berbasis multikultur pula, terutama pada sistem pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang berpengaruh penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan berbasis multikultural ini, guru diharuskan memiliki kompetensi multikultur dalam profesionalisme kinerjanya di sekolah, terutama guru di wilayah DKI Jakarta. Jika dilihat dari fenomena yang ada di lingkungan Jakarta, warga asli Jakarta dengan warga non-asli Jakarta (perantau) sudah mulai bercampur, bahkan identitas warga asli Jakartanya sudah tidak menonjol lagi. Keberagaman masyarakat di Jakarta menjadi nilai tersendiri bagi guru BK untuk memiliki kompetensi lebih pada aspek sosial dan budaya.

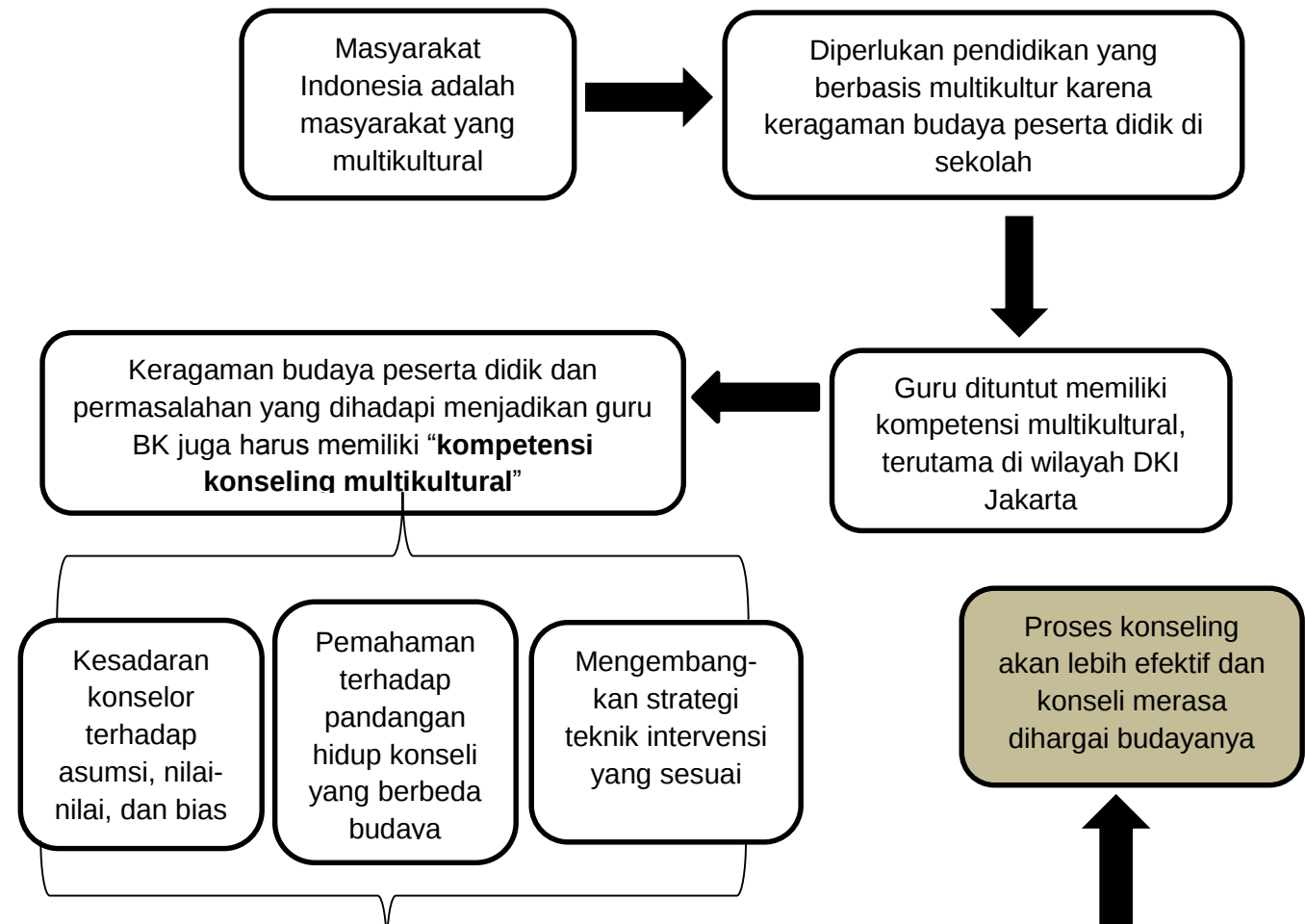
Terkadang dengan beragamnya peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda di suatu lingkungan sekolah, menjadi permasalahan bagi pelaksanaan proses konseling. Misalnya saja, guru BK yang salah mengartikan maksud perkataan dan sikap konseli, bersikap subjektif terlebih dahulu terhadap konseli yang sudah di label buruk oleh teman-teman dan guru lainnya, memaksakan nilai-nilai dan pemahaman hidup guru BK kepada konseli, dan lain sebagainya tanpa memperhatikan pentingnya mengetahui latar belakang budaya konseli sebelum melakukan konseling lebih dalam. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada guru BK di wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur diketahui bahwa 3 dari 5 guru BK tidak pernah mencari tahu terlebih dahulu latar belakang budaya konseli.

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan di atas, maka diperlukan suatu kompetensi konseling multikultural bagi guru BK untuk mengatasi hal tersebut. Kompetensi konseling multikultural adalah kemampuan guru BK terlibat dalam proses kesadaran diri, pengetahuan, dan keterampilan tindakan yang memaksimalkan perkembangan optimal diri konseli. Kompetensi konseling multikultural pun sudah ditetapkan oleh AMCD (*Association Multicultural Counseling Development*) yaitu memiliki tiga karakteristik dan masing-masing dimensi tersebut memiliki tiga dimensi yang sama, yakni keyakinan dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik yang pertama adalah guru BK harus memiliki kesadaran

terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi; kemudian kedua mengenai pemahaman guru BK terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya; dan yang terakhir yakni perkembangan pendekatan strategi intervensi dan teknik konseling. Ketiga karakteristik tersebut menjadi hal yang penting dimiliki oleh guru BK, terlebih lagi pada karakteristik kesadaran diri guru BK terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi akan mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan yang akan dimiliki oleh guru BK dalam proses membantu permasalahan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan guru BK. Ketika dari awal saja guru BK sudah salah mengasumsikan konseli maka akan berdampak pada salahnya memberikan nilai kepada konseli sehingga dikhawatirkan guru BK akan salah memberikan *treatment* yang kurang tepat terhadap permasalahan konseli yang akan berujung pada ketidakpuasan konseli terhadap hasil konseling.

Kekhasan penelitian ini adalah meneliti kompetensi konseling multikultural guru BK SMP Negeri di wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur yang difokuskan pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi. Penelitian mengenai konseling multikultural khususnya di Universitas Negeri Jakarta belum banyak yang meneliti, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal atau data tambahan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kompetensi konseling multikultural pada dimensi yang berbeda yakni

mengembangkan strategi teknik intervensi dengan metodedan cakupan wilayah yang sama maupun berbeda. Selain itu dapat menambah *literatur* untuk bidang Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan.



Kesimpulan beberapa indikator dari ketiga dimensi (telah direduksi oleh peneliti):

1. Nyaman terhadap perbedaan budaya dengan konseli
2. Mengetahui mengenai penindasan, stereotip, dan diskriminasi
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan cara konsultasi dengan pihak yang lebih mengerti, mengikuti pelatihan mengenai keberagaman budaya
4. Sadar tentang dampak dari reaksi emosional yang negatif saat proses konseling
5. Mengetahui bahwa budaya dapat mempengaruhi kepribadian dan pilihan yang akan diambil dari konseli
6. Aktif terlibat dengan individu dan budaya lain serta terbiasa dengan penelitian yang relevan mengenai keberagaman budaya
7. menghormati agama, keyakinan, dan nilai yang dianut konseli
8. pengetahuan yang luas mengenai pemahaman karakteristik dari konseling dan terapi lintas budaya
9. memiliki keahlian dalam penggunaan asesmen